

IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF METODE FGD PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA KELAS X-9 DI SMAN 1 SIDOARJO

Implementation of A Cooperative Model of FGD Method in Biology Learning to Increase Participation of Class X-9 Students at SMAN 1 Sidoarjo

Ferina Fatimah Sari

Program Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya
Email: ferinafatimah@gmail.com

Nur Kuswanti

Pendidikan Biologi S1, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Email: nurkuswanti@unesa.ac.id

Abstrak

Keterkinian penggunaan teknologi mengubah regulasi perizinan membawa *smartphone* di sekolah yang mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa mengikuti pembelajaran karena terganggu pada konten yang termuat di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini yakni mengimplementasikan model kooperatif metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada pembelajaran biologi untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas X-9 di SMAN 1 Sidoarjo. Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yang didapatkan setelah diberi perlakuan yakni partisipasi siswa kelas X-9 dapat meningkat hingga 77% yang tergolong pada kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model kooperatif metode FGD pada pembelajaran biologi mampu meningkatkan partisipasi siswa kelas X-9 di SMAN 1 Sidoarjo

Kata Kunci: *smartphone*, partisipasi, *forum group discussion*, kooperatif

Abstract

The recent use of technology has changed regulations for carrying smartphones at school which has resulted in low student participation in learning because they are disturbed by the content contained. The aims of this study is to implement the cooperative model of the FGD method in biology learning to increase students participation of X-9 at SMAN 1 Sidoarjo. This type of research was in the form of classroom action research with two cycles which included planning, action, observation, and reflection stages. The results after being given treatment, students participation of X-9 can increase up to 77% which belongs in good category. Based on this, it can be concluded that the implementation of the cooperative model of the FGD method in biology learning was able to increase students participation of X-9 at SMAN 1 Sidoarjo.

Keywords: *Smartphone*, participation, *forum group discussion*, kooperatif

● PENDAHULUAN

Keterkinian penggunaan teknologi yang diintegrasikan dalam pembelajaran membawa sebuah perubahan peraturan yang diterapkan di sebuah institusi pendidikan terutama pada perizinan membawa *smartphone* ke sekolah. Adapun maksud dari perizinan tersebut untuk mengajarkan kepada siswa terkait pemanfaatan teknologi yang optimal sebagai alat sumber referensi belajar yang fleksibel mengingat keterbukaan akses yang luas dan global dengan bantuan jaringan internet. Kondisi fenomena saat ini nampaknya sudah tidak relevan dengan maksud regulasi awal dengan membolehkan para peserta didik membawa *smartphone*. Hal ini ditunjukkan dari hilangnya fokus belajar peserta didik pada proses pembelajaran akibat interupsi konten yang termuat dalam *smartphone*. Tinjauan dari fenomena

tersebut menimbulkan sifat ketergantungan siswa dengan *smartphone* maupun keinginan akses pada sosial media dengan muatan konten yang lebih menarik daripada proses pembelajaran yang telah susah payah disusun oleh guru untuk mengembalikan minat peserta didik dalam belajar. Keberlanjutan fenomena ini akan membawa penurunan yang signifikan pada efektivitas proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik. Riset Gezgin (2023) menyatakan bahwa terdapat relasi positif yang ditimbulkan dari ketergantungan penggunaan *smartphone* terhadap fokus belajar dan kebiasaan membaca pada siswa sekolah menengah.

Faktor penyebab para peserta didik mengakses *smartphone* saat pembelajaran meskipun sudah terdapat regulasi perizinan pemakaian *smartphone* apabila diizinkan oleh guru yakni rendahnya *sensation seeking* serta kontrol diri, media, kejenuhan belajar, dan

connected presence (Lestari, 2020). Bentuk pelarangan membawa *smartphone* ataupun device dalam membantu proses belajar di sekolah pun juga tidak dapat dilakukan sebab membatasi eksplorasi informasi dan pengabaian akan kodrat alam serta zaman. Fenomena yang sama didapati pada hasil observasi kebiasaan peserta didik di SMAN 1 Sidoarjo bahwa terdapat 36% peserta didik di kelas X-9 mengakses *smartphone* tanpa kepentingan belajar selama proses pembelajaran. Situasi yang dialami di sekolah tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat ketergantungan peserta didik masih berada di tingkat sedang, namun apabila tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak secara kontinu pada peserta didik lainnya. Pernyataan ini diperkuat dari hasil riset Kartika (2013) yang mengungkapkan adanya relevansi pada kebiasaan dan lingkungan belajar pada hasil belajar siswa.

Pembaharuan kualitas pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang terkait dengan komponen pembelajaran, seperti guru, peserta didik, materi, alat, media, strategi, dan model pembelajaran. Adanya perubahan regulasi dalam satuan pendidikan juga tidak terlepas dari aksi upaya perbaikan sistem pendidikan yang lebih baik. Namun, tidak lupa bahwa setiap aksi perubahan yang dilakukan akan memberikan dampak nyata secara negatif maupun positif. Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya terkait kondisi pelajar saat ini, maka guru sebagai pembuat dan pelaksana kurikulum perlu merencanakan pembelajaran yang memberikan suasana dan bentuk adaptasi dari fenomena yang ada. Usaha yang dilakukan juga perlu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sebagaimana penerapan kurikulum yang dipergunakan saat ini. Oleh karena itu, langkah yang dapat diambil oleh guru sebagai salah satu solusi dalam mengatasi pembiasaan yang membawa ke arah negatif dapat menghadirkan model pembelajaran yang variatif. Salah satunya yakni memakai model pembelajaran kooperatif. Model ini dipilih sebab memiliki banyak variasi dalam aplikatif penggunaan metode yang dipakai. Kooperatif dicirikan dengan aktivitas diskusi melalui pembagian kerja yang adil dan sama rata melalui pengemasan *joyfull* dan *meaningfull learning*. Riset Tesfaye (2015) menemukan bahwa pembelajaran melalui kelompok diskusi memberikan kesempatan dalam berpartisipasi secara bebas di kelas dengan persentase sebanyak 75%. Penentuan metode FGD pada model kooperatif dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan metode tersebut yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Keunggulan dari metode ini berupa peran guru selama pembelajaran bersifat holistik serta pengajar dapat

melakukan aksi tukar pendapat, pemberian saran, tanggapan dan reaksi sosial yang bersifat positif. Hasil belajar yang diperoleh dari aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik berupa kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan komunikator yang kompeten (Waluyati, 2020). Pemilihan metode FGD dalam meningkatkan keaktifan siswa ini didukung pula oleh riset Widiyati (2019) yang mengungkapkan bahwa penerapan model FGD pada kegiatan pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa VIII-B di SMPN 7 Purworejo.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas X-9 ditemukan bahwa kebiasaan mengakses *smartphone* yang dilakukan tanpa sepengetahuan guru memang sudah sering terjadi. Aksi penanganan yang diberikan oleh guru sejauh ini berupa peneguran yang dilakukan secara lisan. Alasan terbesar peserta didik mengakses *smartphone* selama pembelajaran meskipun tidak diijinkan yakni karena bosan dan jenuh dengan proses pembelajaran. Bentuk pengajaran yang dilakukan juga cenderung sama disetiap waktu sehingga kita sudah mulai terbiasa dan kurang tertarik pada aktivitas belajar. Terdapat satu waktu saat guru melakukan tes pemahaman akan materi yang telah disampaikan pada pembelajaran sebelumnya berupa permainan semacam *siapa yang dapat tongkat maka dia harus menjawab*. Situasi semacam itu selalu membuat tegang dan otomatis mengaktifkan fokus dan otak agar jangan sampai dapat. Perihal partisipasi aktif peserta didik tergolong cukup pasif sebab hanya satu atau dua anak saja yang mampu menjawab. Umumnya karena mereka sudah belajar terlebih dahulu sebelum ke sekolah. Adapun variasi pembelajaran kurang dapat dirasakan karena cenderung didominasi oleh penugasan atau tanya jawab saja. Pernyataan tersebut mengungkap pengalaman belajar yang selama ini dirasakan oleh peserta didik. Aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran ini perlu disoroti sebab rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran akan mempengaruhi minat mereka dalam mengikuti pembelajaran dan akan membawa kebosanan hingga kejenuhan. Sejatinya, pembelajaran merupakan sebuah proses interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari pengajar dan pelajar di sekolah (Abdullah, 2012). Partisipasi peserta didik akan menentukan seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran sebab memberi dorongan dalam aktivitas tukar informasi yang merangsang minat dan pengakuan diantara teman dan guru. Tinjauan dari hasil wawancara dan observasi fenomena kelas yang terjadi menjadikan penulis berminat untuk mengulas upaya peningkatan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menghilangkan *smartphone addict* untuk siswa kelas X-9 di SMAN 1 Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penyempurnaan maupun peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Desain penelitian meliputi empat tahapan yakni perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi (Widayati, 2014). Lokasi pelaksanaan berlangsung di SMAN 1 Sidoarjo pada bulan Juni 2023. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas X-9 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian dilaksanakan secara luring dengan penggunaan instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi. Target partisipasi yang hendak dicapai yakni meningkatkan partisipasi peserta didik lebih dari 61% dengan kategori baik (Betari, 2020). Penelitian dilakukan dalam dua siklus sebab pada siklus ke-2 hasil penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil penelitian partisipasi siswa diolah dengan formula sebagai berikut.

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase partisipan

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini mencakup dua siklus yang diawali dengan tahap pra tindakan. Pada setiap siklus berlangsung di satu pertemuan dengan empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap pra tindakan ditemukan sebuah fenomena peserta didik teralihkan fokusnya dengan mengakses *smartphone* sehingga tidak menghiraukan aktivitas pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan partisipasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung secara pasif. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan oleh tiga observer dengan jangkauan pengamatan setiap observer mengamati 12 peserta didik. Adapun hasil yang diperoleh saat tahap pra tindakan yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat partisipasi siswa kelas X-9 pada tahap pra tindakan

| Indikator yang diamati | Banyak Siswa | Observer 1 | Observer 2 | Observer 3 | Persentase |
|---------------------------------|--------------|------------|------------|------------|--------------|
| Bertanya | 36 | 1 | 0 | 0 | 3% |
| Menjawab pertanyaan | 36 | 1 | 2 | 2 | 14% |
| Menyampaikan pendapat | 36 | 0 | 1 | 0 | 3% |
| Mengerjakan tugas | 36 | 10 | 6 | 8 | 67% |
| Mengikuti pelajaran dengan baik | 36 | 9 | 9 | 8 | 72% |
| Total | | | | | 31,8% |

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa partisipasi peserta didik kelas X-9 SMAN 1 Sidoarjo pada pembelajaran biologi berada pada kategori rendah yaitu sebesar 31,7%. Tindakan yang diambil untuk mengatasi keadaan ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode FGD untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Perolehan penambahan partisipasi peserta didik pada siklus I tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan partisipasi siswa kelas X-9 pada siklus I

| Indikator yang diamati | Persentase Pra Tindakan | Persentase Siklus I | Peningkatan |
|---------------------------------|-------------------------|---------------------|--------------|
| Bertanya | 3% | 8% | 5% |
| Menjawab pertanyaan | 14% | 19% | 5% |
| Menyampaikan pendapat | 3% | 28% | 25% |
| Mengerjakan tugas | 67% | 78% | 11% |
| Mengikuti pelajaran dengan baik | 72% | 83% | 11% |
| Rerata | 31,8% | 43,2% | 11,4% |

Sajian data pada tabel menunjukkan pertambahan pada setiap indikator partisipasi belajar siswa dengan nilai yang bervariasi serta menampilkan hasil dari penerapan model pembelajaran yang digunakan. Aspek bertanya mengalami kenaikan yang sama dengan aspek menjawab pertanyaan yakni sebesar 5%. Aspek penyampaian pendapat mengalami kenaikan dengan angka yang cukup besar yakni 25%. Aspek pengerjaan tugas dan aspek mengikuti pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 11%. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan secara luring sehingga observer mengamati secara konkrit aksi nyata yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Perbedaan hasil partisipasi yang ditunjukkan siswa memang mengalami kenaikan namun belum dapat digolongkan dalam kategori baik pada aspek bertanya, menjawab pertanyaan, dan penyampaian pendapat. Hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan berupa kepercayaan diri setiap peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya secara langsung masih kurang. Keraguan dalam menjawab pertanyaan masih diperlihatkan dengan menuliskan terlebih dahulu pendapatnya dalam sebuah kertas kemudian baru dibacakan. Tinjauan mengenai sikap tersebut, siswa belum dapat mengucapkan dan terbiasa menyampaikan pendapatnya secara lugas serta percaya diri meskipun

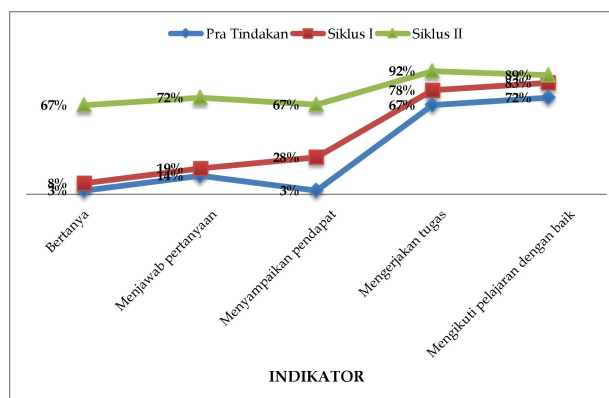
sudah diberikan dorongan oleh guru bahwa pengungkapan pernyataan bersifat netral tidak ada yang salah maupun benar. Rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat tergambar ketika siswa memiliki pengetahuan untuk menjawab namun memberikan kesempatan untuk rekan lainnya menjawab meskipun belum berkesempatan mengutarakan argumennya. Pentingnya kepercayaan diri sebagai kemampuan yang perlu ditanamkan dalam diri siswa tidak lepas dari kaitan aspek percaya pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis. Tingginya kepercayaan diri mempengaruhi tindakan seseorang dalam mempertahankan hak pribadinya berbanding terbalik untuk orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Kecenderungan sikap tidak konsisten, khawatir, dan takut akan menghambat dirinya menjadi pribadi yang berkembang. Peningkatan kepercayaan diri dapat dilakukan dengan pemberian dan penanaman kalimat asertif selama pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru, teman sebaya, maupun diri sendiri. Riset Wijayanti (2022) mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif dalam menyampaikan pendapat di kelas.

Pembentukan kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik diawal dalam menentukan anggota kelompok dengan kemampuan yang setara menghasilkan bentuk partisipasi yang kurang efektif sebab menjadikan dua anggota tim didominasi oleh laki-laki. Dominasi bersifat kurang optimal dalam pembelajaran sebab siswa saling memberikan wewenang ke yang lain meskipun siswa tersebut telah mendapatkan tugas dengan porsi yang sama. Pengentasan situasi ini disiasati dengan perubahan anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen pada siklus berikutnya. Keunggulan heterogenitas dalam keanggotaan kelompok secara kemampuan akademis, gender, etnis, latar belakang sosial dan ekonomi memberikan siswa pengalaman untuk berlatih dalam skenario kehidupan sosial serta menghindari rasa kompetitif dan individualitas bagi siswa berprestasi (Ali, 2021).

Aktivitas inti yang dilakukan pada siklus I berupa kegiatan penyampaian pernyataan antara kelompok pro dan kontra sesuai dengan tema yang sudah diberikan oleh guru. Kendala terbesar yang dijumpai yakni siswa kurang familiar dengan skenario pembelajaran seperti ini sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyusun pernyataan dan melakukan diskusi aktif dalam menyanggah setiap pernyataan yang dibacakan oleh kelompok lain. Bentuk penyesuaian ini dapat dimaklumi adanya sebagai bentuk adaptif siswa pada sesuatu hal yang baru. Penyikapan guru terkait hal ini dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan dan bantuan

yang komprehensif untuk membantu siswa dalam memahami aktivitas yang dilakukan. Sejatinya, proses pembelajaran bermakna merupakan aktivitas yang berpusat pada pembentukan pengetahuan dalam diri bukan lagi sekedar dengan transfer pengetahuan (Rati, 2017). Oleh karena itu, guru harus cukup sabar dan telaten dalam membantu proses belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh guru memutuskan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan melakukan perubahan untuk mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I berupa; 1)Setiap siswa secara bergantian memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat, 2)Siswa yang mampu mengutarakan pendapat dengan lugas dan percaya diri mendapatkan apresiasi dari guru dan audiens, 3)Kelompok diskusi diatur berdasarkan kemampuan dan gender yang heterogen, 4)Guru memberikan dorongan motivasi bagi siswa yang belum mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam menyampaikan pendapatnya, 5)Guru memberi arahan pada audiens untuk menyimak diskusi setiap tema dengan seksama, 6)Guru memberi penugasan terstruktur terkait aktivitas lanjutan berupa penyusunan essay ilmiah bagi setiap siswa untuk mengukur pemahaman mereka terkait tema yang dibahas. Adapun hasil peningkatan yang terjadi dari perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 tersaji pada grafik berikut.



Grafik 1. Peningkatan partisipasi siswa kelas X-9 pada semua siklus

Pada siklus II peningkatan cukup signifikan terjadi pada tiga aspek yang sebelumnya pada siklus I tergolong kategori rendah. Bentuk tindakan yang direncanakan terbilang efektif dalam memperbaiki proses pembelajaran yang terkait dengan peningkatan partisipasi aktif siswa. Pada siklus II aspek bertanya memiliki persentase sebesar 67%, menjawab pertanyaan sebanyak 72%, menyampaikan pendapat 67%, mengerjakan tugas 92%, dan mengikuti pembelajaran dengan baik sebesar 89%. Perolehan yang baik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif metode FGD dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas X-9 tercermin pada setiap aspek yang diamati memiliki persentase

diasas 61% keatas sehingga tergolong dalam kategori baik. Keseluruhan rerata persentase partisipasi belajar siswa kelas X-9 SMAN 1 Sidoarjo yakni berjumlah 77%.

Ucapan Terima Kasih

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbun-bunga.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implementasi model kooperatif metode FGD pada pembelajaran biologi dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas X-9 di SMAN 1 Sidoarjo. Peningkatan partisipasi terjadi karena terpusatnya aktivitas pembelajaran pada peserta didik dan peran guru sebagai fasilitator yang holistik selama proses pembelajaran. Pembelajaran lebih berkesan dan menyenangkan apabila memakai berbagai variasi model pembelajaran dengan skenario baru yang belum pernah dialami oleh siswa.

Saran

Penelitian tentang implementasi model kooperatif metode FGD pada pembelajaran biologi pada kelas X dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan dapat melakukan eksplorasi penerapan model FGD pada mata pelajaran dan tingkatan kelas serta tingkatkan pendidikan. Sehingga dapat dibuktikan bahwa model FGD dapat meningkatkan partisipasi siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Y., Bakar, N. R. A., and Mahbob, M. H. 2012. The Dynamics of student Participation in classroom: observation on level and forms of participation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59: 61-70.

Ali, Ismun. 2021. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 7(1): 247-264.

Betari, Resa dan Junaidi. 2020. Upaya meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi melalui Model Prediction Guide dengan Media Gambar Kelas X IPS 3 SMAN 12 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1): 19-26.

Gezgin, Deniz Mertkan, Gurbuz, F., and Barbuoglu, Yusuf. 2023. Undistracted reading, Not More or Less: The Relationship Between High School Students' Risk

of Smartphone Addiction and Their Reading Habits. *Techology, Knowledge, and Learning*, 28: 1095-1111.

Kartika, Diyantri Tri. 2013. Pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan Belajar terhadap hasil Belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Jombang. URL: <https://core.ac.uk>, diakses tanggal 20 Agustus 2023.

Lestari, Rahmy dan Sulian, Ilawaty. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Kecanduan Handphone Studi Deskriptif Pada Siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. *ONSILIA*, 3(1): 23-37.

Rachmawati, T. D. 2015. Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Rati, Ni w., Kusmaryanti, N., dan Rediani N. 2017. Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas, dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1): 60-71.

Tesfaye, Sewnet. 2015. Improving student's Participation in Active Learning Methods: Group Discussion, Presentations, and Demonstration: A Case of Mada Walabu University Second Year Tourism Management Students of 2014. *Journal of Education and Practice*, 6(22): 29-32.

Waluyati, Made. 2020. Penerapan *Focus Group Discussion* (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal EDUTECH UNDIKSHA*, 8(1): 80-91.

Widayati, A. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>, diakses 20 Agustus 2023.

Widiyati. 2019. *Focus Group Discussion* (FGD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kompetensi Ketenagakerjaan Peserta Didik di SMPN 7 Purworejo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2): 146-153.

Wijayanti, W. A. dan Nusantoro, Eko. 2022. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1): 17-24.